

Teori Belajar Accelerated Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Rahmiati¹, Neviyarni²

Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang
e-mail: rahmiatihamdani92@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang teori belajar accelerated learning dalam meningkatkan motivasi belajar. Dalam hal ini Teori dan model pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat berbagai karakter peserta didik dalam menerima pelajaran. Ada peserta didik yang cepat dalam menerima materi pembelajaran, ada yang memiliki kemampuan sedang dan ada yang lamban dalam mencerna materi yang diberikan guru. Teori belajar accelerated learning merupakan salah satu teori belajar yang dapat dijadikan acuan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan buku, naskah, artikel dan dokumentasi lainnya.

Kata kunci: Pemercepatan belajar, Motivasi Belajar

Abstract

This article discuss accelerated learning theory to improve learning motivation. In this condition, theory and learning type are one of the keys to get succeed in learning process. There are some characteristic of students in getting learning material; students that can get the material early, students that have ability in a middle range, and students that need a long time to get the material which is given by the teacher. Accelerated learning theory is one of learning theories that can be a reference to achieve the learning goal that has been assigned. The method that is used in this article is descriptive qualitative approach and the kind of the research is literary research by using books, scripts, article and other documentations.

Keywords : Accelerated Learning, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan bagi setiap manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Menurut Winkel (2009: 27) pendidikan merupakan bantuan dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa. Bantuan ini berupa pendampingan yang menjaga agar peserta didik belajar hal-hal positif, sehingga hal ini benar-benar menunjang dalam perkembangannya. Guru sebagai pendidik menjadi faktor penentu keberhasilan setiap usaha pendidikan. Guru juga membantu perkembangan karakter siswa yang berbeda seperti motivasi dalam belajar siswa, kemampuan berpikir dan rasa senang ketika mengikuti kegiatan belajar di kelas. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari ketepatan tenaga pendidik dalam memilih dan menerapkan teori dan model belajar di dalam kelas. Peserta didik akan belajar dengan baik jika guru mampu merancang pembelajaran dengan baik. Sementara itu model pembelajaran yang kurang menarik dan kurang menyenangkan akan menjadikan siswa pasif atau tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran di kelas siswa tidak selamanya mampu mengikuti pembelajaran dengan semangat dan motivasi yang tinggi, ditambah dengan cara guru menyajikan pembelajaran yang dirasa membosankan akan menjadikan siswa kurang semangat bahkan mengantuk ketika belajar di kelas.

Berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar, baik pengaruh dari diri siswa sendiri ataupun dari luar diri siswa (internal dan eksternal). Motivasi menurut Donald dalam Sardiman (1986: 73) merupakan perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi merupakan salah satu faktor dari dalam diri siswa. Dalam proses pembelajaran siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga siswa bisa menerima atau menguasai materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai guru. Dalam hal ini siswa akan mampu untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Model pembelajaran yang menyenangkan juga berpengaruh dalam meningkatkan rasa senang siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Salah satu model yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran *accelerated learning*. Rose (2002: 16) menyatakan *Accelerated learning* merupakan teknik belajar yang alami, sesuai dengan gaya belajar siswa sehingga belajar terasa lebih mudah dan lebih cepat. Sementara itu DePorter (2002: 14) menjelaskan *accelerated learning* dengan dipertukarkan dengan *suggestology* (pemercepatan belajar) yang didefinisikan sebagai “memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi dengan kegembiraan”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan menurut Sukmadinata (2007: 60) yaitu mengumpulkan data yang tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Prosedur pengumpulan data pada penelitian kepustakaan ini yaitu dengan menggunakan kata kunci dalam pencarian materi yang akan digunakan, kemudian membaca, meringkas dan menyusun bahan materi yang telah didapatkan (Marzali: 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Accelerated Learning

Accelerated learning merupakan salah satu hasil dari inovasi dalam pendidikan. Inovasi ini dilakukan karena tuntutan zaman yang berkembang sangat cepat. Belajar yang harus sesuai dengan waktu yang ditentukan agaknya sudah tidak menjadi tradisi yang relevan di masa sekarang, karena laju informasi dan teknologi yang semakin cepat, dunia kerja yang terus berubah, kegiatan masyarakat bahkan kegiatan rekreasi pun menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu kita harus mengetahui pula cara menyerap informasi lebih cepat lagi. Belajar yang sekarang kita lakukan kemungkinan besar tidak akan sama dengan belajar yang kita lakukan ke depan.

Sutrisno (2005: 33) menyatakan *accelerative* artinya percepatan dan *learning* artinya pembelajaran. *Accelerative Learning* seringkali disebut juga *accelerated learning*. *Accelerated* itu sendiri bermakna dipercepat. Dalam pengertian yang lain di sebutkan bahwa *Accelerated learning* adalah “It’s a total system for speeding and enhancing both the design process and the learning processes. Based on the brain research, it has proven again and again learning effectiveness while saving time and money in the process”. Artinya: “*Accelerated learning* sebuah sistem yang menyeluruh untuk mempercepat dan meningkatkan rancangan dan proses belajar. Berdasarkan pada penemuan atau penelitian tentang otak, yang membuktikan dan meningkatkan kembali efektifitas belajar yang menghemat waktu dan biaya dalam proses belajar”.

DePorter (2002: 14) mengemukakan bahwa istilah *accelerated learning* dengan dipertukarkan dengan *suggestology* (pemercepatan belajar) yang didefinisikan sebagai memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi dengan kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara

bepikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif. Ralibi (2008: 24) menyebutkan pembelajaran yang dirancang secara “fun” atau menyenangkan akan menimbulkan motivasi belajar peserta didik dan terus bertambah. Dengan demikian efektivitas belajar akan berjalan dengan baik. Dalam kaidah fiqih disebutkan “sesuatu, bila dengannya menjadi sempurna sebuah kewajiban, maka sesuatu itu adalah wajib”, sama halnya jika belajar merupakan kewajiban, sementara suasana belajar yang menyenangkan diperlukan untuk memotivasi peserta didik dalam belajar dan memudahkannya untuk menyerap beragam ilmu, maka pembelajaran yang menyenangkan menjadi sesuatu yang wajib dan tidak bisa dilepaskan dalam kegiatan belajar mengajar.

Russel (2011: 5) menjelaskan Accelerated pada dasarnya berarti semakin bertambah cepat. Learning didefinisikan sebagai sebuah proses perubahan kebiasaan yang disebabkan oleh penambahan keterampilan, pengetahuan, atau sikap baru. Jika digabungkan, pembelajaran cepat berarti “mengubah kebiasaan dengan meningkatkan kecepatan”. Accelerated Learning atau Cara Belajar Cepat (CBC) adalah kemampuan menyerap dan memahami informasi baru dengan cepat dan menguasai informasi tersebut. Metode Accelerated learning adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan hasil proses belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Accelerated Learning* adalah suatu cara yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga siswa dapat menyerap dan memahami materi baru dengan cepat dan menguasai materi tersebut. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu lebih baik berlangsung secara cepat, menyenangkan dan memuaskan serta memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi dan keberhasilan. Salah satu alasan utama mengapa *Accelerated Learning* (AL) membantu manusia untuk belajar lebih cepat dan efisien adalah karena AL menghargai perbedaan preferensi proses pembelajaran individu.

Prinsip-prinsip Accelerated Learning

Accelerated Learning tidak akan memberi manfaat kepada mereka yang memisahkan metode-metodenya dari fondasi ideologisnya, dan mengabaikan prinsip-prinsip yang mendasari teknik tersebut. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah:

- a. Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh
Belajar tidak hanya menggunakan “otak”, tetapi juga melibatkan seluruh tubuh atau pikiran dengan segala emosi, indra dan sarafnya. Murid diajak terlibat penuh dalam proses belajar-mengajar. Belajar bukan mengumpulkan informasi pasif tapi menciptakan pengetahuan secara aktif.
- b. Belajar berkreasi
Belajar adalah proses menciptakan pengetahuan bukan mengkonsumsi pengetahuan yang telah diciptakan. Karena itu pengetahuan bukanlah sesuatu yang harus diterima tetapi sesuatu yang harus diciptakan oleh pelajar. Karena itu, yang perlu dilakukan guru adalah merencanakan pembelajaran dan mendesain pengalaman belajar dan siswalah yang aktif menghayati, mengalami dan menemukan pengetahuan melalui proses itu.
- c. Kerja sama membantu proses belajar
Semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial. Suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya dari pada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri, karena kerja sama diantara mereka mempercepatnya. Kerja sama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. (Johnson: 2007, 164)
- d. *Learning come from doing the work it self*
Dalam proses pembelajaran, tidak seharusnya memosisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru secara terus menerus, laksana botol kosong yang diisi dengan ilmu pengetahuan. Peserta didik harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalamannya (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi

dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia di sekitarnya (*learning to know*). Diharapkan hasil interaksi dengan lingkungannya itu dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya (*learning to be*). Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang bervariasi (*learning to live together*) akan membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melakukan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.

- e. Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan
Belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada satu waktu secara linier, melainkan menyerap banyak hal sekaligus. Pembelajaran yang baik melibatkan orang pada banyak tingkatan secara simultan (sadar, dan bawah sadar, mental dan fisik) dan memanfaatkan seluruh saraf reseptor, indra dan tubuh seseorang.
- f. Hal-hal yang konkrit akan lebih mudah ditangkap dari pada yang abstrak. Karena itu perlu proses visualisasi.
- g. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik).
Belajar paling baik adalah belajar dalam konteks. Hal-hal yang dipelajari secara terpisah akan sulit diingat dan mudah menguap. Kita belajar berenang dengan berenang, cara bernyanyi dengan bernyanyi dan lain sebagainya. (Meier: 2002, 58)
- h. Emosi Positif Sangat Membantu Peserta didik.
Perasaan menentukan kualitas dan juga kuantitas belajar seseorang. Perasaan negatif menghalangi belajar, dan perasaan positif mempercepatnya. Emosi positif sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Perasaan tertekan akan memperlambat proses pencapaian begitu pula sebaliknya, belajar dalam suasana yang menyenangkan akan membantu proses pencapaian dan penguasaan materi. (Hartono: 2000, 84)

Strategi pembelajaran *Accelerated Learning*

Collin (2003: 93) menyatakan bahwa belajar dapat dijadikan menyenangkan dan berhasil dengan beberapa cara antara lain :

- a. Menciptakan lingkungan tanpa stress (relaks), yaitu lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan namun harapan untuk sukses tinggi.
- b. Menjamin bahwa subyek pelajaran adalah relevan. Anda ingin belajar ketika anda melihat manfaat dan pentingnya subyek pelajaran itu.
- c. Menjamin bahwa belajar secara emosional adalah positif ketika bersama orang lain, dimana ketika ada humor dan dorongan semangat, waktu rehat dan jeda teratur, dan dukungan antusias.
- d. Melibatkan secara sadar semua indera dan juga pikiran otak kiri dan otak kanan.
- e. Menantang otak untuk dapat berpikir jauh ke depan dan mengeksplorasi apa yang sedang dipelajari dengan sebanyak mungkin kecerdasan yang relevan untuk memahami subyek pelajaran.

Semua langkah tersebut di atas termasuk dalam metode pembelajaran *Accelerated Learning (AL)*. Akan tetapi, tidak jadi soal betapa menyenangkan atau merangsangnya proses belajar itu, namun yang juga sangat penting dilakukan adalah rencana yang padu, langkah demi langkah dalam metode pembelajaran *Accelerated Learning (AL)*. Metode *Accelerated Learning* dibagi menjadi enam langkah dasar. Keenam langkah tersebut dapat diingat dengan mudah dengan menggunakan singkatan M-A-S-T-E-R sebuah kata yang diciptakan oleh pelatih terkemuka Jayne Nicholl. Berikut penjelasan dari M-A-S-T-E-R sebagai berikut:

- a. *Motivating your mind* (memotivasi pikiran).

Seseorang membutuhkan keadaan pikiran yang “kaya akal” dalam belajar, yaitu harus rileks, percaya diri dan termotivasi. Jika dalam kondisi stres dan kurang percaya diri atau tidak melihat manfaat dari yang dipelajari, pelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik. Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan) (Djaali: 2008: 101) Untuk itu, guru perlu memotivasi siswa agar dapat memperoleh keadaan pikiran yang benar dalam belajar. Salah satu cara untuk

memberikan motivasi adalah dengan menanamkan pada diri siswa apa manfaatnya bagi mereka dalam mempelajari suatu konsep. Sugesti-sugesti positif akan membuat siswa menjadi semangat dalam belajar dan proses pembelajaran akan terasa menyenangkan.

b. *Acquiring the information* (memperoleh informasi).

Siswa perlu mengambil dan menyerap fakta-fakta data subjek pelajaran yang dipelajari melalui cara yang paling sesuai dengan pembelajaran indrawi yang disukai. Guru menjelaskan materi secara garis besar atau gagasan inti dari materi yang akan diajarkan dan selanjutnya siswa yang menggali dan mengembangkan informasi. Untuk menyampaikan gagasan inti dan agar siswa terlibat dalam memperoleh gagasan ini ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru. Dalam hal ini menyinggung cara belajar visual, auditori dan kinestetis (V.A.K):

- 1) Visual belajar melalui melihat sesuatu seperti melihat gambar, diagram, grafik, dan peta pikiran. Pembelajaran visual ketika belajar lebih menyukai membaca, melihat teks, menggambar dan mengsketsakannya.
- 2) Auditori belajar melalui mendengar sesuatu, seperti ceramah, diskusi, mendengar kaset, dan debat. Pembelajaran auditori ketika belajar senang mendengar informasi melalui penjelasan lisan, komentar, dan juga berdiskusi.
- 3) Kinestetis, Siswa belajar melalui aktivitas fisik atau keterlibatan langsung seperti melakukan dan mengalami sendiri kegiatan seperti praktikum.

c. *Searching out the meaning* (menyelidiki makna).

Menanamkan informasi pada memori menetap mensyaratkan untuk menyelidiki implikasi dan signifikansi, makna seutuhnya, dengan cara saksama mengeksplorasi bahan subjek yang bersangkutan. Ada perbedaan mendasar antara mengetahui dan memahami benar-benar sesuatu. Semata mengubah fakta ke dalam makna pribadinya adalah unsur pokok dalam proses belajar. Pada tahap ini, setelah siswa memperoleh informasi maka langkah selanjutnya adalah siswa dituntut untuk memahami materi yang dipelajari yaitu dengan jalan guru memberikan sejumlah masalah atau pertanyaan yang mendorong siswa untuk menemukan sendiri penyelesaian masalah dalam bentuk LKS.

d. *Triggering the memory* (memicu memori)

Siklus pengulangan materi sangat penting dalam belajar karena dengan pengulangan maka informasi yang diperoleh dapat disimpan dalam memori jangka panjang. Guru dapat memilih dari beberapa cara yang dapat ditawarkan sebagai berikut :

- 1) Ajak para siswa mengulang butir-butir materi utama dengan cepat pada akhir setiap pelajaran.
- 2) Minta siswa mengulang butir-butir utama setiap malam dirumah.
- 3) Ulangi butir-butir kunci dengan cepat pada awal sesi pelajaran berikutnya.
- 4) Ulangi butir-butir kunci dari pelajaran selama satu minggu.
- 5) Alokasi waktu sebulan sekali mengulangi butir kunci seluruh materi.
- 6) Alokasi waktu 1 hari penuh setiap 6 bulan untuk mengulang semua bahan pelajaran selama 6 bulan (dapat menggunakan peta materi).

e. *Exhibiting what you know* (memamerkan apa yang anda ketahui).

Ketika "tes-tes" dilakukan, bukan sebagai menang/kalah tetapi sebagai umpan balik, maka para siswa mulai memandangnya sebagai petunjuk yang membantu demi kebaikan dan keberhasilan mereka sendiri-sendiri bukan sebagai alat paksa untuk menjatuhkan mereka. Manfaat evaluasi diperkuat ketika guru mengakui bahwa mereka mengukur seberapa baik siswa melakukan tugasnya. Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa agar mereka dapat membuktikan bahwa mereka betul-betul paham dengan apa yang mereka pelajari. Pada tahap ini siswa diminta untuk mengambil secara acak soal yang telah disediakan guru. Soal tersebut harus dipertanggungjawabkan. Siswa yang paling cepat siap diminta untuk mempresentasikan atau menuliskan di papan tulis dan menjelaskan kepada temannya. Setelah selesai guru mengumpulkan dan memberi penilaian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keaktifan siswa dalam mengerjakan LKS kelompok.

f. *Reflecting How you've learned* (merefleksikan bagaimana anda belajar).

Hakikat seorang pembelajar yang betul-betul independent adalah senantiasa peduli pada upaya untuk terus menerus meningkatkan kualitas belajarnya sendiri dan tidak dapat melakukannya tanpa berfikir tentangnya. Ini berarti seorang pembelajar selalu berfikir apa usaha terbaik untuk memperoleh hasil yang terbaik pula.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa salah satu teori belajar populer yaitu *accelerated learning* merupakan keseluruhan teknik dan metode belajar yang *memungkinkan* siswa belajar dengan mudah, menyenangkan dan efektif dengan upaya yang normal dan sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Berbagai cara belajar *accelerated learning* yang dikembangkan oleh para pakar, diantaranya cara belajar dengan pendekatan KUASAI (MASTER) oleh Colin Rose dan empat tahap pembelajaran oleh Meier. Dalam Master, Rose berusaha menemukan kembali cara belajar yang menyenangkan seperti masa anak-anak sebelum “belajar” dimana yang sekarang telah terkacaukan dengan “bersekolah” serta menemukan kembali rasa tertarik “menjelajah” bagaimana ia melihat, mendengar, mencium, meraba, dan bahkan mengecap, dunia yang tak terbayangkan dimana ia menemukan dirinya sendiri yang merupakan masa kritis ketika ia mencoba mengerti dan memahami semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boby DePorter & Mike Herncki. 2002. *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Colin, Rose. 2002. *K-U-A-S-A-I lebih cepat : Buku Pintar Accelerated learning*, Terj. MASTER *It Faster* oleh Femmy Syahrani. Bandung: Kaifa.
- Dave, Meier. 2000. *The Accelerated learning: Handbook, Panduan Kreatif dan efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Kaifa.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elaine B. Johnson. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*, diterjemahkan oleh: Ibnu Setiawan. Bandung: MLC.
- Hartono et al. 2000. *Paikem*. Jakarta: Zanafa Publishing.
- Lou, Russel. 2011. *The Accelerated Learning Fieldbook*. Bandung: Nusa Media.
- Marzali, A. 2016. *Menulis Kajian Literatur*. Jurnal Etnosia, 01 02, 27-36.
- Ralibi, Imam Maliki. 2008. *Fun Teaching*. Cikarang: Duha Hasanah.
- Sardiman, AM. 1978. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sukmadinata. 2007. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sutrisno. 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Winkel, WS. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.